PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DAN KEBERHASILAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN SUNGKAI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA

(Skripsi)

Oleh

RIYANDO ARDIKA ARIA

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRAK

PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DAN KEBERHASILAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN SUNGKAI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

Riyando Ardika Aria

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) tingkat keberhasilan program PUAP, 2) tingkat peranan PPL dalam program PUAP, dan 3) faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan program PUAP. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 petani responden yang dipilih secara acak dan 12 PPL responden yang dipilih secara sengaja. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, tabulasi, dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tingkat keberhasilan Program PUAP sudah berhasil, baik dalam kaitannya dengan aspek *output*, *outcome*, *benefit*, maupun *impact*, 2) tingkat peranan PPL dalam keberhasilan Program PUAP sudah baik, baik dalam hal melakukan peranan sebagai diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, supervisi, pemantauan, dan evaluasi, dan 3) faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan Program PUAP adalah tingkat peranan PPL, tingkat partisipasi petani, tingkat pengelolaan dana yang diterima petani, dan tingkat pengetahuan petani tentang program PUAP.

Kata Kunci : keberhasilan, peranan, PPL, program PUAP

ABSTRACT

THE ROLE OF AGRI-EXTENSION WORKER (AEW) AND THE SUCCEED OF RURAL AGRIBUSINESS DEVELOPMENT PROGRAM (PUAP) IN SUNGKAI DISTRICT NORTH LAMPUNG REGENCY

By

Riyando Ardika Aria

The purpose of this study are to analyze 1) the success level of PUAP program, 2) the level of Agri-Extension Worker (AEW) role against PUAP program, and 3) the factors that relate to the success of PUAP program. This research was conducted in Sungkai District North Lampung Regency. The samples in this study are 52 farmers who were selected randomly and 12 Agri-Extension Workers who were selected purposively. The data analysis methods used are qualitative-descriptive analysis, tabulation and Rank Spearman correlation. The results showed that 1) the success rate of PUAP program has been successful, both in the relation in output, outcome, benefit, and impact, 2) the level of AEW role towards the success of PUAP program is good, both in terms of doing the role as the diseminator of information/inovation, facilitator, supervisor, monitoring, and evaluator, and 3) the factors that related to the successfull of PUAP Program are the level of AEW's role, the level of farmer's participation, the level of funds management received by farmers, and farmer's level of knowledge about PUAP program.

Keywords: Agri-Extension Worker, PUAP program, role, success,

PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DAN KEBERHASILAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN SUNGKAI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

RIYANDO ARDIKA ARIA

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas lampung

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul skripsi : **PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DAN KEBERHASILAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN SUNGKAI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : *Riyando Ardika Aria*

No. Pokok Mahasiswa : 1014023124

Jurusan : Agribisnis

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.	**Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si.**
NIP 19590321 198503 1 016	NIP 19771231 200604 1 003

2. Ketua Jurusan

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.** .....

Sekertaris : **Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Sumaryo Gs., M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Skripsi : **14 Oktober 2016**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 17 Juli 1992. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak M. Yamin, dan Ibu Ritawati Syahrie. Penulis pertama kali mengenal dunia pendidikan di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Kotabumi pada tahun 1996. Penulis melanjutkan pendidikan ke SDN 1 Kotabumi pada tahun 1998, SMPN 1 Kotabumi pada tahun 2004, SMAN 2 Kotabumi pada tahun 2007.

Tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Ujian Mandiri (UM). Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti organisasi Himaseperta sebagai anggota Bidang Minat, Bakat dan Kreatifitas pada tahun 2011-2012. Pada tahun 2013 Penulis melaksanakan Praktek Umum (PU) di Mitra Tani Parahiyangan Cianjur, dengan topik Kepemimpinan. Pada tahun 2014 penulis juga melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Lampung di Desa Buah Bekhak, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Terakhir penulis melakukan penelitian pada bulan Juni – Juli 2015 yang berjudul “Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara”.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdullilahirobbil 'alamin, segala puji hanya kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam setiap kehidupan, juga kepada keluarga, sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia.

Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara", banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasehat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga nilainya kepada:

1. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S., selaku Pembimbing Pertama atas bimbingan, nasihat, dukungan dan perhatian yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si., selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

3. Dr. Ir. Sumaryo Gs., M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi ini atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan.
4. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S., selaku Pembimbing Akademik atas dukungan dan sarannya selama proses perkuliahan.
5. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Dr. Ir. Fembriarti. Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Orang tuaku tercinta, Ayahanda M. Yamin dan Ibunda Ritawati Syahrie, serta kedua adikku, Waya Mariyantika Aria dan Febriyana Shintia Aria atas semua limpahan dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
9. Seorang tercinta Yustina Dewi yang memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang, motivasi dan doa.
10. Rekan-rekan seperjuangan Agribisnis 2010 Hendra, Bara, David, Doni, Pram, Sinta, Dwi, Hani, Riza, Cherry, Chandra, Reza, Jale, Altri, Dion, Ajus, Kholis, Roche, Yudha, Linggih, Rifki, Dimash, Hasan, Yoan, Rahmat, Dani TB, Dani I, Debi, Seta, Devi, Yuni, Nisya, Fitria, Silvia, Rani, Lina, Ayu, Susi, Ova, Vina, Wida, Vega, Tania, Fitri K, Asih, Tunjung, terimakasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini. Semoga kelak kita semua menjadi orang yang sukses.

11. Adik-Adik tercinta dalam lingkungan Himabull yang selalu memberi dukungan kepada penulis dan memotivasi penulis: Haryadi, Dhanar, Riko, Ega, Nuri, Reza, Doni, Rohim, Reki, Akbar, Rendi, Mustofa, Dian Dete, Vero, Suci, Dayu, Kiki.
12. Semua teman-temanku di kampung halaman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
13. Kanda, yunda, dan adinda agribisnis angkatan 2008, 2009, 2011, 2012, 2013 dan 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas bantuan dan saran kepada penulis selama proses perkuliahan.
14. Seluruh dosen, staf administrasi Mbak Iin, Mbak Ayi, Mbak Fitri, Mas Kardi, Mas Bukhori, Mas Boim, dan karyawan FP Unila, atas jasa-jasa kalian penulis dapat menyelesaikan studi.
15. Semua pihak yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhirnya, penulis meminta maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2016
Penulis,

Riyando Ardika Aria

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **i**

DAFTAR TABEL ..... **iii**

DAFTAR GAMBAR ..... **v**

I. PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang dan Masalah 1

B. Tujuan Penelitian..... 6

C. Kegunaan Penelitian..... 6

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN..... **7**

A. Tinjauan Pustaka 7

1. Penyuluhan Pertanian 7
2. Hal-hal yang berhubungan dengan peranan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) 10
3. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)..... 17
4. Kelompok Tani..... 23
5. Tinjauan Penelitian Terdahulu 26

B. Kerangka Pemikiran 28

C. Hipotesis 32

III. METODE PENELITIAN **33**

A. Definisi Operasional, Pengukuran dan Klasifikasi 33

B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden 38

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data 39

D. Metode Analisis Data 40

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 43

A. Letak Geografis dan Luas Wilayah 43

B. Keadaan Penduduk Kecamatan Sungkai Selatan 45

C. Sarana dan Prasarana Wilayah 45

D. Gambaran Umum Usaha Pertanian di Kabupaten Lampung Utara Kecamatan Sungkai Selatan..... 47

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49

A. Keadaan Umum Responden 49

1. Keadaan Umum Responden Petani Program PUAP 49
2. Keadaan Umum Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Pendamping Program PUAP..... 51

B. Deskripsi Variabel Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Keberhasilan Program PUAP..... 53

C. Deskripsi Variabel (Y) Keberhasilan Program PUAP 67

D. Pengujian Hipotesis 72

VI. KESIMPULAN DAN SARAN..... 77

A. Kesimpulan 77

B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA ……. 79

LAMPIRAN …… 82

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Daftar desa yang mendapat bantuan PUAP di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara 4

2. Jumlah sampel untuk setiap desa 39

3. Nama-nama desa Kecamatan Sungkai Selatan serta jumlah Penduduk..... 44

4. Jumlah penduduk di Kecamatan Sungkai Selatan berdasarkan jenis kelamin, tahun 2015 45

5. Sebaran sarana dan prasarana penunjang di Kecamatan Sungkai Selatan, tahun 2015..... ... 46

6. Lahan Pertanian di Kecamatan Sungkai Selatan.. 47

7. Lahan Pertanian Bukan Sawah di Kecamatan Sungkai Selatan..... 48

8. Keadaan responden berdasarkan umur..... 49

9. Keadaan responden berdasarkan tingkat pendidikan formal 50

10. Keadaaan PPL responden di Kecamatan Sungkai Selatan menurut umur..... 51

11. Keadaan tingkat pendidikan PPL responden di Kecamatan Sungkai Selatan 52

12. Tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan dalam Program PUAP..... 55

13. Tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam melakukan diseminasi informasi/inovasi program PUAP 56

14. Tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam melakukan fasilitas program PUAP 57

15. Tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam melakukan survey program PUAP 59

16. Tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam melakukan pemantauan program PUAP 60

17. Tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam melakukan evaluasi program PUAP 61

18. Tingkat partisipasi petani dalam program PUAP..... 62

19. Tingkat pertisipasi petani dalam tahap perencanaan 63

20. Tingkat pertisipasi petani dalam tahap pelaksanaan 64

21. Tingkat pertisipasi petani dalam tahap evaluasi 65

22. Tingkat pengelolaan dana PUAP yang diterima petani 66

23. Tingkat pengetahuan tentang program PUAP 67

24. Tingkat keberhasilan program PUAP 68

25. Tingkat keberhasilan dalam aspek *output* 68

26. Tingkat keberhasilan dalam aspek *outcome* 70

27. Tingkat keberhasilan dalam aspek *benefit*..... 71

28. Tingkat keberhasilan dalam aspek *impact* 71

29. Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan program PUAP 72

30. Identitas petani responden 83

31. Identitas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) responden 85

32. Faktor-faktor yang berhubungan terhadap keberhasilan Program PUAP di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.... 86

33. Hasil korelasi *Rank Spearman* antara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan program PUAP..... 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka pemikiran tingkat peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara 31

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Upaya pengentasan kemiskinan petani dimulai pada tahun 2008 melalui Progam Pengembangan Agribisnis Perdesaan (PUAP) di bawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat (Kementan, 2008). Sejak tahun 2008 dan 2009, PUAP ditingkat nasional telah dilaksanakan di 20.426 desa/Gapoktan sebagai pusat pertumbuhan agribisnis di pedesaan. Diharapkan melalui Gapoktan PUAP dapat menumbuhkan tingkat keswadayaan masyarakat petani sesuai dengan kebijakan PNPM-Mandiri (Deptan, 2008).

Keberhasilan program PUAP dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pemberdayaan petani serta peningkatan kelembagaan ekonomi petani melalui kemitraan lembaga keuangan merupakan salah satu usaha dalam usaha pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan kesejahteraan rakyat sebagaimana tertuang dalam undang-undang. hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2012) mengenai keberhasilan program PUAP di Kabupaten Manokwari menunjukkan hasil bahwa terdapat

peningkatan pendapatan petani yang rata-rata sebesar 1,35 juta rupiah serta tambahan modal petani rata-rata 3,19 juta rupiah pertahun.

Adanya program PUAP dan kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peranan penyuluh pertanian di tengah-tengah masyarakat tani di desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktifitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Memberdayakan petani-nelayan dan keluarganya melalui penyelenggaraan penyuluh pertanian bertujuan untuk mencapai petani-nelayan yang tangguh sebagai salah satu komponen untuk membangun pertanian yang maju efisien dan tangguh sehingga terwujudnya masyarakat sejahtera (Djari, 2008).

Adanya Undang-Undang No 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan menyebutkan bahwa penyuluhan merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum dan pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakannya (Tunggal, 2007). Pembangunan pertanian pada era reformasi mengalami perubahan paradigma dari paradigma lama yang lebih berorientasi kepada upaya-upaya peningkatan produksi pertanian, kepada paradigma baru yang lebih berorientasi kepada peningkatan pendapatan dengan menerapkan sistem agribisnis. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pembangunan pertanian mempunyai mandat untuk menyelenggarakan pendidikan non formal bagi petani-nelayan, keluarga tani dan masyarakat luas khususnya di pedesaan (Djari, 2008).

Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan luar sekolah (orang dewasa) guna menumbuhkembangkan kemampuan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani-nelayan sehingga secara mandiri mereka dapat mengelola unit usaha taninya lebih baik dan menguntungkan sehingga dapat memperbaiki pola hidup yang lebih layak dan sejahtera bagi keluarganya. Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar bagi petani-nelayan melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerja sama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha, menerapkan skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak dan sadar akan peranan serta tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan, khususnya pembangunan pertanian.

Provinsi Lampung merupakan daerah pemerintahan yang berada di ujung Pulau Sumatra yang dipimpin oleh seorang gubernur dengan pusat pemerintahan yang dibagi menjadi 13 Kabupaten dan 2 Kota. Salah satu kabupaten yang masih terus mengembangkan sektor pertanian sebagai suatu komoditas utama mata pencaharian rakyat yaitu Kabupaten Lampung Utara khususnya Kecamatan Sungkai Selatan yang kemudian menerapkan program usaha agribisnis pedesaan dan menggunakan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai media motivator dan fasilisator bagi pengembangan kinerja petani di daerah tersebut.

Program PUAP di Kabupaten Lampung Utara dimulai pada tahun 2009 yang merupakan program terobosan Departemen Pertanian untuk penanggulangan

kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar sub sektor. PUAP berbentuk fasilitasi bantuan modal usaha petani anggota baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani, dengan adanya program PUAP ini diharapkan dapat membantu peningkatan kesejahteraan petani dalam rangka peningkatan pembangunan ekonomi pedesaan.

Tabel 1. Daftar desa yang mendapat bantuan PUAP di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara

No	Nama Desa	Nama Gapoktan	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota
1	Labuhan Ratu Pasar	Labuhan Jaya	8 kelompok	185 orang
2	Bumi Ratu	Makmur Bersama	7 kelompok	175 orang
3	Sirna Galih	Kawa Kiloh	5 kelompok	110 orang
4	Banjar Ketapang	Rukun Makmur	5 kelompok	134 orang
5	Gunung Labuhan	Labuhan Jaya	5 kelompok	125 orang
	Jumlah		30 kelompok	729 orang

Sumber: Dinas Pertanian Lampung Utara, 2013

Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara yang terdiri dari lima desa mempunyai 30 kelompok tani dengan jumlah petani yang tergabung dalam kempok tani adalah berjumlah 729 petani. Diharapkan dengan terbentuknya 30 kelompok di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara ini dapat membantu para petani dalam mengembangkan kegiatan usaha agribisnisnya sesuai dengan potensi wilayah Kabupaten Lampung Utara.

Proses penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan baik dan benar apabila didukung dengan tenaga penyuluh yang profesional,

kelembagaan penyuluh yang handal, materi penyuluhan yang terus-menerus mengalir, sistem penyelenggaraan penyuluhan yang benar serta metode penyuluhan yang tepat dan manajemen penyuluhan yang polivalen. Dengan demikian penyuluhan pertanian sangat penting artinya dalam memberikan modal bagi petani dan keluarganya, sehingga memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dalam memperbaiki kesejahteraan hidup petani dan keluarganya, tanpa harus merusak lingkungan di sekitarnya (Djari, 2008). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peranan penyuluh pertanian lapang (PPL) dalam program PUAP di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara agar dapat membantu para petani dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) ?
2. Bagaimana tingkat peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara?
3. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).
2. Tingkat peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.
3. Faktor-faktor apa berhubungan dengan keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, masalah dan tujuan maka kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara dalam rangka memberdaya penyuluh pertanian lapang agar dapat memaksimalkan kinerja dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).
2. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Penyuluhan Pertanian

a. Pengertian Penyuluhan Pertanian

Kegiatan penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah atau suatu lembaga penyuluhan agar petani selalu tahu, mau, dan mampu mengadopsi inovasi demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani guna memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, kegiatan penyuluhan akan membutuhkan tenaga-tenaga penyuluh yang anda agar dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian yang direncanakan.

Pengertian penyuluhan pertanian adalah pemberdayaan petani dan keluarga beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat

tercapai. Tujuan penyuluhan pertanian dalam pembangunan sistem dan usaha agribisnis adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui peningkatan produksi dan efisiensi usaha dengan cara meningkatkan kemampuan dan keberdayaan mereka (Deptan, 2008).

Penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Undang-undang No 16 tahun 2006, tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan). Menurut Mardikanto (1993), penyuluhan merupakan suatu proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha tani demi tercapainya produktivitas, pendapatan petani, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian. Pembinaan petani dan keluarganya bukan semata-mata untuk meningkatkan produksi agar tercapainya ketersediaan bahan pangan yang cukup bagi mereka sendiri maupun masyarakat umumnya, melainkan lebih jauh yakni untuk mencapai pertanian yang tangguh.

b. Fungsi dan Tujuan Penyuluhan Pertanian

Setiana (2005), menyatakan bahwa fungsi penyuluhan pertanian adalah menjembatani kesenjangan antara praktik yang biasa dijalankan oleh para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang. Dengan demikian, proses penyuluhan dengan para penyuluhnya merupakan penghubung yang bersifat dua arah antara pengetahuan yang dibutuhkan petani dengan pengalaman baru yang terjadi di pihak para ahli dan kondisi nyata yang dialami petani.

Van Den Ban dan Hawkins (1999), mengatakan tujuan penyuluhan pertanian mengajarkan kepada petani untuk dapat menghasilkan (tanaman atau ternak) melalui cara yang paling menguntungkan. Disamping itu penyuluhan pertanian bertujuan agar petani dapat mengatur dirinya sendiri dalam koperasi dan organisasi lainnya. Sedangkan menurut Mardikanto dan Sutarni (2006), tujuan penyuluhan pertanian adalah merubah perilaku sasaran. Perubahan perilaku tersebut adalah perubahan tingkat pengetahuan petani yang lebih luas dan mendalam, perubahan kecakapan atau keterampilan tehnis dan perubahan sikap yang lebih progresif.

c. Penyuluh Pertanian

Berdasarkan status dan lembaga tempatnya berkerja, penyuluh dibedakan dalam (UU No. 16 Tahun 2006):

1) *Penyuluh Pegawai Negeri Sipil* (PNS), yaitu pegawai negeri yang ditetapkan dengan status jabatan fungsional sebagai penyuluh.

Penyuluh pertanian PNS mulai dikenal sejak awal 1970 seiring dengan dikembangkannya konsep "*catur sarana unit desa*" dalam program BIMAS. Sedang jabatan fungsional penyuluh, mulai dibicarakan sejak pelaksanaan proyek penyuluhan tanaman pangan (*National Food Crops Extension Project*/NFCEP) sejak tahun 1976.

2) *Penyuluh Swasta*, yaitu penyuluh pertanian yang berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta (produsen pupuk, pestisida, perusahaan benih/benih/alat/mesin pertanian, dll). Termasuk kategori penyuluh swasta adalah, penyuluh dari lembaga swadaya masyarakat (LSM).
3) Penyuluh swadaya, yaitu petani atau warga masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan penyuluhan di lingkungannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah, penyuluh yang diangkat dan atau memperoleh imbalan dari dan oleh masyarakat di lingkungannya.

2. Hal-hal yang berhubungan dengan peranan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)

a. Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)

Secara konvensional, peran penyuluh hanya dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi dan mempengaruhi penerima manfaat penyuluhan melalui metoda dan teknik-teknik tertentu sampai mereka (penerima manfaat penyuluhan) itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi yang disampaikan.Tetapi, dalam perkembangannya, peran penyuluh tidak hanya terbatas pada

fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluhanannya, tetapi ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakatnya, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran, maupun untuk menyampaikan umpan-balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah/lembaga penyuluhan yang bersangkutan. Sebab, hanya dengan menempatkan diri pada kedudukan atau posisi seperti itulah ia akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dalam arti, mampu "mengamankan" kebijakan pemerintah atau keinginan lembaga penyuluhan yang bertujuan membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraanya, di lain pihak ia akan memperoleh kepercayaan sebagai "agen pembaharuan" yang dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat penerima manfaatnya.

Sehubungan dengan peran yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap penyuluh seperti itu, menurut Levin (1943) adanya tiga macam peran penyuluh yang terdiri atas kegiatan-kegiatan:

1) Pencairan diri dengan masyarakat sasaran,
2) Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan.
3) Pemantaban hubungan dengan masyarakat sasaran.

Berbagai peranan atau tugas penyuluh pertanian menurut Mardikanto (1998) adalah sebagai berikut:

1) Edukasi,

   Edukasi berperan untuk menfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*benefit aries*) dan atau (*stockhorlders*) pembangunan yang lainnya sebagai suatu proses belajar bersama.

2) Diseminasi informasi/inovasi,

   Diseminasi informasi/inovasi berperan sebagai penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunanya.

3) Fasilitasi atau pendampingan,

   Fasilitasi atau pendapingan berperan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh kliennya.

4) Konsultasi,

   Konsultasi berperan untuk membantu dalam memecahkan serta memberikan alternatif-alternatif solusi dari pemecahan masalah.

5) Supervisi atau pembinaan,

   Supervisi atau pembinaan berperan sebagai suatu bentuk pengawasan atau pemeriksaan yang kemudian memberikan solusi alternatif dari suatu pemecahan masalah.

6) Pemantauan,

   Pemantauan berperan sebagai suatu bentuk kegiatan evaluasi yang dilakukan selama kegiatan sedang berlangsung.

7) Evaluasi,

Evaluasi berperan sebagai suatu bentuk kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan.

b. Tugas Penyuluh

Penyuluh mempunyai tugas :

1) Melakukan identifikasi potensi ekonomi desa yang berbasis usaha pertanian;
2) Memberikan bimbingan teknis usaha agribisnis perdesaan termasuk pemasaran hasil usaha;
3) Membantu memecahkan permasalahan usaha petani/poktan, serta mendampingi Gapokan selama penyusunan dokumen PUAP dan proses penumbuhan kelembagaan;
4) Melaksanakan pendampingan usaha agribisnis dan usaha ekonomi produktif sesuai potensi desa;
5) Membantu memfasilitasi kemudahan akses terhadap sarana produksi, teknologi dan pasar;
6) Memberikan bimbingan teknis dalam pemanfaatan dan pengelolaan dana BLM PUAP 2015 bersama dengan PMT; dan
7) Membantu Gapoktan dalam membuat laporan perkembangan pelaksanaan PUAP.

c. Kualifikasi Penyuluh

Berkaitan dengan tugas serta peran yang harus dilakukan setiap penyuluh, Mosher dalam Mardikanto (1995) mengemukakan empat fungsi yang harus dilakukan seorang penyuluh, yakni sebagai: guru, penasehat, penganalisis dan organisator. Oleh karena itu meskipun kegiatan penyluhan dapat dilakukan oleh setiap orang (yang mau) melaksanakannya dan memiliki kemampuan, tetapi tidak semua orang dapat menjadi seorang ”penyuluh yang baik”.

Selaras dengan peran yang harus dimainkan oleh setiap penyuluh seperti telah dipaparkan di atas, menurut Berlo (1960) ada 4 (empat) kualifikasi yang harus dimiliki setiap penyuluh yang mencakup:

1) *Kemampuan berkomunikasi*, hal ini tidak hanya terbatas pada kemampuan: memilih inovasi, memilih dan menggunakan saluran komunikasi yang efektif, memilih dan menerapkan metoda penyuluhan yang efektif dan efisien, memilih dan menggunakan alat bantu dan alat peraga yang efektif dan murah; tetapi yang lebih penting adalah kemampuan dan ketrampilan penyuluh untuk beremphati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarannya.
2) *Sikap penyuluh* yang:
   a) Menghayati dan bangga terhadap profesinya, serta merasakan bahwa kehadirannya untuk melaksanakan tugas penyuluhan itu memang sangat dibutuhkan masyarakat penerima manfaatnya.
   b) Meyakini bahwa inovasi yang disampaikan itu telah teruji

kemanfaatannya. Memiliki peluang keberhasilan untuk diterapkan pada kondisi alam wilayah kerjanya, memberikan keuntungan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, serta meyakini bahwa inovasi yang akan disampaikan itu benar-benar merupakan kebutuhan nyata (meskipun seringkali belum dapat dirasakan) masyarakat sasarannya.

c) Menyukai dan mencintai masyarakat sasarannya, dalam artian selalu siap memberikan bantuan dan atau melaksanakan kegiatan-kegiatan demi berlangsungnya perubahan-perubahan usaha tani maupun perubahan kehidupan masyarakat penerima manfaatnya.

3) *Kemampuan pengetahuan penyuluh tentang:*

a) Isi, fungsi, manfaat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, baik secara konseptual (keilmiahan) maupun secara praktis.

b) Latar belakang dan keadaan masyarakat sasarannya, baik yang menyangkut perilaku, nilai-nilai sosial budaya, keadaan alam, maupun kebutuhan-kebutuhan nyata yang diper-lukan masyarakat sasarannya.

c) Segala sesuatu yang seringkali menyebabkan warga masyarakat suka atau tidak menghendaki terjadinya perubahan maupun segala sesuatu yang menyebabkan masyarakat sering-kali cepat/lamban mengadopsi inovasi.

4) Karakteristik sosial-budaya Penyuluh

Di dalam kenyataannya, kualifikasi penyuluh tidak cukup hanya dengan memenuhi persyaratan ketrampilan, sikap dan pengetahuan saja, tetapi keadaan latar-belakang sosial-budaya (bahasa, agama, kebiasaan-kebiasaan) seringkali justru lebih banyak menentukan keberhasilan penyuluhan yang dilaksanakan. Karena itu, penyuluh yang baik, sejauh mungkin harus memiliki latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat penerima manfaatnya. Setidak-tidaknya, jika seorang penyuluh akan bertugas di wilayah kerja yang memiliki kesenjangan sosial budaya yang telah dimilikinya, ia harus selalu berusaha untuk menyiapkan diri dan berusaha terus menerus mempelajari dan menghayati nilainilai sosial budaya masyarakat penrima manfaatnya itu.

d. Kompetensi Penyuluh

Kompetensi penyuluh dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu :

1) Tersusunnya data poteni wilayah
2) Tersusunnya programa penyuluhan pertanian
3) Tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian
4) Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian kepada pelaku utama
5) Tumbuh kembangnya kelembagaan petani
6) Meningkatnya kapasitas pelaku utama

7) Meningkatnya akses pelaku utama terhadap informasi pasar, teknologi, sarana prasarana dan pembiayaan
8) Meningkatnya produtivitas dan skala usaha pelaku utama
9) Meningkatnya pendapatan pelaku utama (UU SP3K No 16, 2006)

3. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang dilaksanakan oleh Kementrian Pertanian pada tahun 2008 dilakukan secara terintegrasi dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP). Pelaksanaan PUAP di Kementrian pertanian, maka Menteri Pertanian membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan melalui Keputusan Mentri Pertanian (KEPMENTAN) nomer 545/Kpts/OT.160/9/2007. Menurut Departemen Pertanian (2009) PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.

a. Tujuan dan Sasaran Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Tujuan utama program pengembangan usaha agribisnis perdesaan berdasarkan pedoman PUAP adalah untuk :

1) Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah.
2) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis,

pengurus Gapoktan, penyuluh dan penyedia mitra tani.

3) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan usaha agribisnis.
4) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Adapun sasaran yang diharapkan dari program PUAP adalah Berkembangnya usaha agribisnis di 10.524 desa miskin atau tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa.

1) Berkembangnya 10.524 Gapoktan atau Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
2) Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani atau peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani.
3) Berkembangnya usaha pelaku agribisnis yang mempunyai usaha harian, mingguan maupun musiman.

b. Indikator Keberhasilan Program PUAP

Indikator keberhasilan *output* antara lain:

1) Tersalurkannya dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP 2008 kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian; dan,
2) Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh dan PMT.

Indikator keberhasilan *outcome* antara lain:

1) Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik petani pemilik penggarap, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani;
2) Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha; dan
3) Meningkatnya aktivitas kegiatan usaha agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) di perdesaan.

Sedangkan Indikator *benefit* dan *Impact* antara lain:

1) Berkembangnya usaha agribisnis di perdesaan;
2) Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani; dan
3) Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan.

c. Peserta Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Pemilihan penerima Program PUAP memiliki beberapa indicator keberhasilan, yaitu :

1) Tahapan penetapan kuota desa
2) Penentuan kuota desa dilaksanakan di pusat oleh kelompok kerja (Pokja) identifikasi PUAP. Penetapan kuota desa dilakukan dengan mempertimbangkan: 1) data lokasi PNPM-Mandiri; 2) data potensi desa (Pokdes); 3) data desa miskin dari BPS; 4) data desa tertinggal dari kementrian PDT; 5) data desa lokasi program lanjutan DEPTAN

antara lain P4K, Prima Tani, P4MI, Pindra, LKM-A serta desa rawan pangan. Kuota desa yang menjadi sasaran penerima bantuan modal usaha PUAP juga memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakaat. Berdasarkan kuotaa desa pada setiap kabupaten/kota, tim PUAP pusat menyusun daftar calon desa PUAP.

3) Tahapan seleksi desa PUAP

a. Daftar calon desa PUAP dikirim oleh Tim PUAP Pusat ke Gubernur dan Bupati/Walikota.

b. Daftar calon desa PUAP dikirim oleh Tim PUAP Pusat ke Gubernur dan Bupati/Walikota.

c. Berdasarkan daftar tersebut diatas, pemerintah kabupaten/kota mengusulkan calon desa PUAP kepada Departemen Pertanian melalui Gubernur.

d. Tim PUAP Pusat melakukan verifikasi atas usulan desa PUAP yang diajukan oleh Gubernur, Bupati/Walikota dan aspirasi masyarakat.

e. Hasil verifikasi desa PUAP oleh Tim PUAP Pusat, selanjutnya ditetapkan oleh Menteri Pertanian sebagai desa penerima PUAP.

4) Kriteria Gapoktan Penerima BLM PUAP

Gapoktan penerima bantuan modal usaha PUAP harus berada pasa desa penerima PUAP dengan criteria sebagai berikut:

a. Memiliki SDM yang mampu mengelola usaha agribisnis

b. Mempunyai struktur kepengurusan yang aktif

c. Dimiliki dan dikelola oleh petani

d. Dikukuhkan oleh bupati/walikota

e. Apabila di desa tersebut tidak terdapat gapotan dan baru ada poktan, maka poktan dapat ditunjuk menjadi penerima BLM PUAP dan untuk selanjutnya ditumbuhkan menjadi gapoktan.

5) Tahapan penyusunan Rancangan Usaha Bersama (RUB) pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis (PUAP) adalah:

a. Gapoktan menyusun RUB melalui rapat anggota. RUB disusun berdasarkan kebutuhan petani anggota yang tergambar dalam Rencana Usaha Kelompok (RUK).

b. RUK disusun berdasarkan Rancangan Usaha Anggota (RUA) oleh petani anggota yang didasarkan pada informasi hasil identifikasi potensi ekonomi desa yang dilakukan oleh penyuluh pedamping mencakup usaha budidaya di subsektor tanaman pangan, holtikultura, peternakan, perkebunan dan usaha nonbudidaya meliputi usaha industry rumag tangga pertanian, pemasaran skala kecil dan usaha lainnya berbasis pertanian.

c. Rincian RUK diajukan oleh poktan kepada pengurus gapoktan meliputi:

1. Rincian nama petani anggota.
2. Usaha produktif sesuai dengan criteria PUAP.

Volume usaha dan biaya nilai usaha dan ditandatangani petani anggota

6) Pembinaan dan pengendalian program PUAP

Adapun pembinaan dan pengendalian yang dilakukan sebagai berikut:

a. Pembinaan

Tim pusat melakukan pembinaan terhadap sumber daya manusia ditingkat provinsi dan kabupaten dalam bentuk pelatihan. Pembinaan pelaksanaan PUAP oleh Tim Pembina Provinsi kepada Tim Teknis Kabupaten difokuskan kepada:

1. Peningkatan kualitas SDM yang menangani BLM PUAP di tingkat kabupaten
2. Koordinasi dan Pengendalian
3. Mengembangkan system pelaporan PUAP pembinaan pelaksanaan PUAP
4. Oleh Tim Teknis Kabupaten kepada Tim Teknis Kecamatan dilakukan dalam bentuk pelatihan dan apresiasi peningkatan pemahaman terhadap pelaksanaan PUAP.

b. Pengendalian

Kegiatan pengendalian program PUAP, pemerintah (Deptan) mengembangkan *operating room* sebagai pusat pengendalian PUAP berbasis elektronik yang dikelola oleh Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin). Pusdatin sebagai pengelola *operating room* bertanggung jawab mengembangkan dan mengelola *data base* Gapoktan, Penyuluh Pendamping, Penyedia Mitra Tani (PMT) dan usaha agribisnis gapoktan. Pusdatin bertugas mempersiapkan bahan laporan perkembangan pelaksanaan PUAP.

4. Kelompok Tani

a. Pengertian Kelompok Tani

Menurut Departemen Pertanian (2009), kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri dari petani dewasa (pria atau wanita) maupun petani taruna (pemuda atau pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama, kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Departemen Pertanian (2009) mendefinisikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan terdiri atas kelompok tani yang ada dalam wilayah suatu wilayah administrasi desa atau yang berada dalam satu wilayah aliran irigasi petak pengairan tersier.

Menurut Syahyuti (2007), Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya. Pengembangan Gapoktan dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian serta

terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga Gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi-fungsi lainnya serta memiliki peran penting terhadap pertanian.

Tujuan gapoktan adalah (Deptan, 2009) :

1) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan SDM melalui pendidikan pelatihan dan study banding sesuai kemampuan keuangan Gapoktan.
2) Meningkatkan kesejahteraan anggotanya secara keseluruhan tanpa kecuali yang terlibat dalam kepengurusan maupun hanya sebagai anggota, secara materiil maupun non material sesuai dengan kontribusi/andil/masukan yang diberikan kepada pengembangan Organisasi Gapoktan.
3) Menyelenggarakan dan mengembangkan usaha dibidang pertanian dan jasa yang berbasis pada bidang pertanian.

Manfaat gapoktan adalah (Deptan, 2009) :

1) Memudahkan para penuluh pertanian melakukan pembinaan dalam memfasilitasi para petani dalam mengembangkan usahanya.
2) Memudahkan para pengambil kebijakan melaksanakan program-program yang akan dikembangkan.
3) Memudahkan penyuluh pertanian melakukan pemberdayaan terhadap petani.

b. Kualifikasi Kelompok Tani

Menurut Permentan No. 82 Tahun 2013, kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Ciri Kelompok tani
   a) Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota;
   b) Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani;
   c) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.
2) Unsur Pengikat Kelompok Tani
   a) Adanya kawasan usahatani yang menjadi tanggungjawab bersama di antara para anggotanya;
   b) Adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh sesama petani lainnya;
   c) Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggotanya;
   d) Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditetapkan.
   e) Adanya pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

c. Fungsi Kelompok Tani

1) Kelas Belajar: Kelompoktani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
2) Wahana Kerjasama: Kelompoktani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan;
3) Unit Produksi: Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

5. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fathonie (2014) tentang Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Difusi Inovasi Budidaya Padi Metode S.R.I (*System Of Rice Intensification*) di Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus, menunjukkan bahwa tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam difusi inovasi budidaya

padi metode S.R.I (*System of Rice Intensification*) sudah baik, baik dalam hal melakukan peranan sebagai edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, maupun dalam melakukan evaluasi.

Hermayunita (2011) dalam penelitiannya tentang Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Penerapan Pertanian Organik di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam, menyimpulkan bahwa penyuluh dalam penerapan pertanian organik sudah berperan. Hal ini dapat dilihat dari penyuluh melakukan tugasnya sebagai motivator, edukator, penghubung, organisator, komunikator dan penasehat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2012) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani penerima program PUAP tentang program PUAP, tingkat aktivitas pendampingan PUAP, dan tingkat partisipasi petani penerima program PUAP dalam pelaksanaan program PUAP berhubungan sangat nyata (pada taraf kepercayaan 99%) dengan tingkat keberhasilan program PUAP.

Situmorang (2012) dalam penelitiannya tentang Modal Sosial dan Keberhasilan Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Kabupaten Manokwari, hasil penelitian ini adalah keberhasilan dari indikator *output* yang dicapai adalah; 100 persen dana tersalurkan ke

Gapoktan, sementara itu dana tersalurkan ke kelompok tani dan petani sebesar 86.53 persen. Ketepatan sasaran penerima bantuan tercapai 100 persen bantuan jatuh ke petani “miskin”, belum tampak adanya peningkatan kemampuan sumber daya manusia dari adanya bantuan PUAP.

Keberhasilan dari indikator *outcome* yang dicapai adalah; baru 5.45 persen dari petani miskin yang mendapatkan bantuan PUAP, terdapat peningkatan pendapatan petani rata-rata sebesar 1,35 juta rupiah. Dalam 1 tahun, dan terdapat tambahan modal petani rata-rata 3,19 juta rupiah.

B. Kerangka Pemikiran

Pemerataan dalam pembangunan di Provinsi Lampung diperluas melalui sektor pertanian, oleh karena itu perlu ada usaha mengembangkan dan memotivasi petani dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatannya. Guna memudahkan dan membantu petani dalam melakukan usaha tani maka pemerintah bekerja sama dengan instansi dan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertanian untuk memberikan penyuluhan kepada petani di pedesaan dalam rangka memudahkan masyarakat dalam menyerapi ilmu dan teknologi yang terus berkembang guna meningkatkan produksi usahatani dan kesejahteraan petani (Najib dan Rahwita, 2008).

Kebijakan dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan diperdesaan, maka Presiden RI pada 30 April 2007 di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah telah mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M). Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian

pada tahun 2008 dilakukan secara terintegrasi dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M). Pelaksanaan PUAP di Kementrian Pertanian, maka Menteri Pertanian membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007.

PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang di koordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Guna mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga penyuluh pendamping yaitu Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Penyedia Mitra Tani (PMT).

Berdasarkan pedoman program PUAP Kementerian Pertanian (2008) dan Ndraha (1990) faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan keberhasilan program PUAP yaitu 1) tingkat aktivitas pendampingan PUAP, 2) tingkat partisipasi petani, 3) tingkat pengelolaan dana PUAP yang diterima petani, 4) tingkat pengetahuan tentang program PUAP.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memegang peranan penting dalam membimbing petani agar dapat memberikan yang terbaik dalam pengelolaan usaha tani yang dilakukannya. Keberhasilan program PUAP juga tidak lepas dari bagaimana PPL dapat dengan baik mendampingi, memberi pengarahan, dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan petani dalam menjalankan usaha agribisnisnya. Oleh sebab itu PPL sangat menentukan keberhasilan dalam program PUAP.

Mardikanto (1998) mengemukakan beragam peranan atau tugas penyuluhan yaitu edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Penyuluh pertanian sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (khususnya petani) dan memajukan partisipasi atau peran serta merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan suka rela baik alasan dari dalam (intrinsik) maupun alasan dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan yang mencangkup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, dan pengawasan), serta pemanfataan hasil kegiatan yang dicapai. Oleh sebab itu dalam keberhasilan Program PUAP, tingkat partisipasi petani sangat penting.

Tingkat pengelolaan dana PUAP juga merupakan faktor penting dalam terlaksananya Program PUAP, yaitu dalam kesesuaian dana dan waktu dana diterima, apakah sesuai dengan yang telah anggaran yang sudah dibuat dan disetujui. Faktor terakhir yaitu tingkat pengetahuan tentang Program PUAP berhubungan penting dalam keberhasilan PUAP dikarenakan petani yang lebih berpengalaman dan lebih memahami maksud dan tujuan diadakannya program PUAP ini akan lebih berhasil dalam keberhasilan program. Kesejahteraan merupakan salah satu kunci sukses dalam rangka memperkuat kelompok tani, selain dukungan inovasi teknologi serta kebijaksanaan makro ekonomi yang berpihak pada petani (Badan PSDM, 2007).

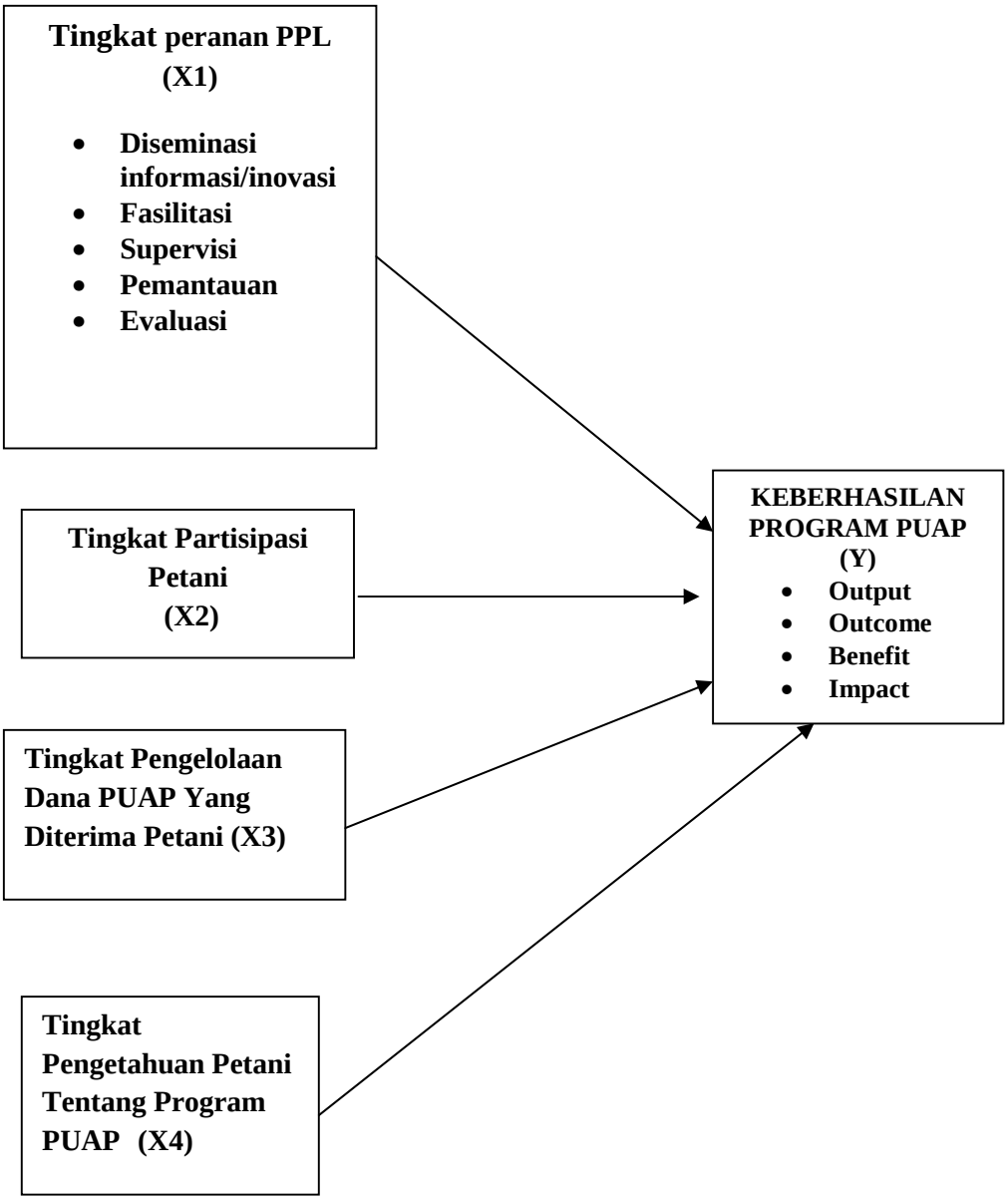

Gambar 1. Kerangka pemikiran tingkat peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan keberhasilan Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara
2. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi petani dengan keberhasilan Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.
3. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengelolaan dana PUAP yang diterima petani dengan keberhasilan Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.
4. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengetahuan petani tentang program PUAP dengan keberhasilan Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional, Pengukuran, dan Klasifikasi

Definisi operasional pada penelitian ini mencakup semua aspek penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dan diuji sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel-variabel bebas (X) yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tingkat peranan PPL (X1), tingkat partisipasi petani (X2), tingkat pengelolaan dana PUAP yang diterima petani (X3), dan tingkat pengetahuan tentang program PUAP (X4) dan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) menjadi variabel terikat (Y).

Definisi operasional dengan pengukuran variabel diatas adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X)

Tingkat peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (X1) adalah PPL dalam menjalankan tugasnya dalam keberhasilan program PUAP. Tingkat peranan PPL akan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu :

a. Tingkat peranan PPL sebagai diseminator informasi/inovasi berperan sebagai penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunanya. Pengukuran indikator ini dengan menggunakan skor 1-3 melalui 7 pertanyaan. Skor tertinggi adalah 21 dan skor terendah adalah 7 dan diklasifikasikan menjadi kurang baik (7,00-11,66), cukup baik (11,67-16,33), dan baik (16,34-21,00).
b. Tingkat peranan PPL sebagai fasilitator atau pendapingan berperan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh kliennya. Pengukuran indikator ini dengan menggunakan skor 1-3 melalui 6 pertanyaan. Skor tertinggi adalah 18 dan skor terendah adalah 6 dan diklasifikasikan menjadi kurang baik (6,00-10,00), cukup baik (10,01-14,00), dan baik (14,01-18,00).
c. Tingkat peranan PPL sebagai supervisior atau pembinaan berperan sebagai suatu bentuk pengawasan atau pemeriksaan yang kemudian memberikan solusi alternatif dari suatu pemecahan masalah. Pengukuran indikator ini dengan menggunakan skor 1-3 melalui 6 pertanyaan. Skor tertinggi adalah 18 dan skor terendah adalah 6 dan diklasifikasikan menjadi kurang baik (6,00-10,00), cukup baik (10,01-14,00), dan baik (14,01-18,00).
d. Tingkat peranan PPL sebagai pemantau berperan sebagai suatu bentuk kegiatan evaluasi yang dilakukan selama kegiatan sedang berlangsung. Pengukuran indikator ini dengan menggunakan skor 1-3 melalui 6 pertanyaan. Skor tertinggi adalah 18 dan skor terendah

adalah 6 dan diklasifikasikan menjadi kurang baik (6,00-10,00), cukup baik (10,01-14,00), dan baik (14,01-18,00).

e. Tingkat peranan PPL sebagai evaluator berperan sebagai suatu bentuk kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan. Pengukuran indikator ini dengan menggunakan skor 1-3 melalui 4 pertanyaan. Skor tertinggi adalah 12 dan skor terendah adalah 4 dan diklasifikasikan menjadi kurang baik (4,00-6,66), cukup baik (6,67-9,33), dan baik (9,34-12,00).

Pengukuran tingkat peranan PPL (Variabel X1) dalam keberhasilan program PUAP ini dengan menjumlahkan seluruh indikator dan diukur dengan satuan skor 1-3. Skor terendah adalah 29 dan skor tertinggi adalah 87 dan diklasifikasikan menjadi rendah (29,00-48,33), sedang (48,34-67,66) dan tinggi (67,67-87,00).

Tingkat partisipasi petani (X2) adalah ikut serta petani dalam program PUAP. Tingkat partisipasi petani dilihat dari perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil. Tingkat partisipasi petani diukur dengan menggunakan satuan skor 1-3 melalui 14 pertanyaan. Skor terendah adalah 14 dan skor tertinggi adalah 42 dan dklasifikasikan menjadi rendah (14,00-23,33), sedang (23,34-32,66), dan tinggi (32,67-42,00).

Tingkat pengelolaan dana PUAP yang diterima petani (X3) adalah Perlakuan terhadap dana PUAP yang dilakukan petani dan kesusaian

besarnya dana pinjaman yang diajukan dengan realisasi pinjaman yang diberikan kepada anggota gapoktan untuk pengembangan usaha agribisnis. Tingkat pengelolaan dana PUAP yang diterima petani dilihat dari indikator seberapa besar jumlah dana PUAP yang diberikan setiap petani dan waktu penerimaan dana PUAP untuk jenis usaha agribisnis. Diukur dengan menggunakan satuan skor 1-3 melalui 3 pertanyaan. Skor tertinggi adalah 9 dan skor terendah adalah 3 dan diklasifikasikan menjadi rendah (3,00-5,00), sedang (5,01-7,00), dan tinggi (7,01-9,00).

Tingkat pengetahuan petani tentang program PUAP (X4) adalah kemampuan petani untuk mendeskripsikan tentang proram PUAP. Tingkat pengetahuan petani tentang program PUAP dilihat berdasarkan indikator pengetahuan petani tentang tujuan program PUAP, pengetahuan petani tentang sasaran program PUAP, tentang sosialasi program PUAP, tentang sumber dana program PUAP. Pengetahuan petani tentang program PUAP Diukur dengan menggunakan satuan skor 1-3 melalui 3 pertanyaan. Skor tertinggi adalah 9 dan skor terendah adalah 3 dan diklasifikasikan menjadi rendah (3,00-5,00), sedang (5,01-7,00), dan tinggi (7,01-9,00).

Pengukuran seluruh variabel bebas (X) ini dengan menjumlahkan seluruh variabel dan diukur dengan satuan skor 1-3. Skor terendah adalah 49 dan skor tertinggi adalah 147 dan diklasifikasikan menjadi rendah (49,00-81,66), sedang (81,67-114,33) dan tinggi (114,34-147,00).

2. **Variabel Y**

Variabel Y adalah Keberhasilan program PUAP. Keberhasilan PUAP diukur berdasarkan 4 indikator. Indikator-indikator keberhasilan program PUAP dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Keberhasilan *output* adalah keberhasilan dalam peningkatan kemampuan dan kapasitas sumber daya manusia pengelola gapoktan, penyuluh dan PMT. Pengukuran indikator ini diukur dengan menggunakan satuan skor 1-3 melalui 2 pertanyaan. Skor tertinggi adalah 6 dan skor terendah adalah 2 dan diklasifikasikan menjadi rendah (2-3,33), sedang (3,34-4,67), dan tinggi (4,68-6,00).
b. Keberhasilan *outcome* adalah keberhasilan dalam peningkatan kemampuan, peningkatan aktivitas kegiatan agribisnis, dan pendapatan petani. Pengukuran indikator ini diukur dengan menggunakan satuan skor 1-3 melalui 2 pertanyaan. Skor tertinggi adalah 6 dan skor terendah adalah 2 dan diklasifikasikan menjadi rendah (2-3,33), sedang (3,34-4,67), dan tinggi (4,68-6,00).
c. Keberhasilan *benefit* adalah keberhasilan dalam perkembangan usaha agribisnis dan usaha ekonomi, dan fungsi gapoktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Pengukuran indikator ini diukur dengan menggunakan satuan skor 1-3 melalui 2 pertanyaan. Skor tertinggi adalah 6 dan skor terendah adalah 2 dan diklasifikasikan menjadi rendah (2-3,33), sedang (3,34-4,67), dan tinggi (4,68-6,00).
d. Keberhasilan *impact* adalah keberhasilan dalam mengurangi jumlah petani miskin dan penganguran melalui PUAP. Pengukuran indikator

ini diukur dengan menggunakan satuan skor 1-3 melalui 2 pertanyaan. Skor tertinggi adalah 6 dan skor terendah adalah 2 dan diklasifikasikan menjadi rendah (2-3,33), sedang (3,34-4,67), dan tinggi (4,68-6,00).

Pengukuran seluruh variabel terikat (Y) ini dengan menjumlahkan seluruh variabel dan diukur dengan satuan skor 1-3. Skor tertinggi adalah 24 dan skor terendah adalah 8 dan diklasifikasikan menjadi rendah (8,00-13,33), sedang (13,34-18,66), dan tinggi (18,67-24,00)

Penentuan interval kelas data lapangan dirumuskan berdasarkan pada rumus Sturges (dalam Dajan, 1996) dengan rumus :

$$Z = \frac{X - Y}{K}$$

Keterangan :
Z = Interval kelas
X = Nilai tertinggi
Y = Nilai terendah
K = Banyaknya kelas atau kategori

B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Sungkai Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sungkai Selatan yang menjalankan program PUAP di Provinsi Lampung. Penelitian ini dimulai dari proses prasurvei yang dilakukan pada bulan Januari 2014 dan waktu pengambilan data pada bulan Juni-Juli 2015.

Populasi penelitian adalah dua desa yang terdapat di Kecamatan Sungkai Selatan. Dua desa tersebut adalah Banjar Ketapang dan Labuhan Ratu Pasar. Populasi penelitian adalah PPL yang mendampingi petani dalam melaksanakan program PUAP dan petani yang mengikuti program PUAP.

Penentuan jumlah sampel ditentukan secara sengaja yaitu semua PPL yang ada di dua desa tersebut yaitu berjumlah 12 responden. Petani sampel yang diambil dari dua desa yaitu Banjar Ketapang dan Labuhan Ratu Pasar yang terdiri dari 13 kelompok tani. Dari masing-masing kelompok tani yang akan menjadi responden adalah ketua, sekretaris, dan 2 anggota kelompok yaitu berjumlah 4 orang tiap kelompok, jadi tota petani berjumah 52 petani. Sehingga jumlah total responden berjumlah 64 responden.

Tabel 2. Jumlah sampel untuk setiap desa

No	Desa	Nama Gapoktan	Jumlah Kelompok	Populasi	Sampel
1	Labuhan Ratu Pasar	Labuhan Jaya	8 kelompok	185	32
2	Banjar Ketapang	Rukun Makmur	5 kelompok	134	20

C. Metode Penelitian Dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan data kuesioner. Data sekunder diperoleh di dinas atau instansi terkait dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara dan Badan Pusat Statistik.

D. Metode Analisis Data

Pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatatif (tabulasi) untuk menganalisis variabel X1 dan variabel Y. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik korelasi peringkat *Rank Spearman* dengan SPSS 16.0 (*Statistical Package For Social Science*). Hal ini lebih tepat karena uji korelasi *Rank Spearman* dapat menguji atau mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dan varibel terikat.

Adapun rumus uji koefisien korelasi Rank Spearman (Siegel, 1994) adalah sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6\sum_{i-1}^{n} di^2}{n^3}$$

Keterangan :
*r*s = Penduga koefisien korelasi
di = Perbedaan setiap pasangan rank
N = Jumlah responden

Pengujian dilanjutkan untuk menjaga tingkat signifikasi pengujian bila terdapat rank kembar baik pada variable X maupun pada variabel Y sehingga dibutuhkan faktor koreksi t dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum x^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum Y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_X$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_Y$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :
$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat variabel X yang dikoreksi
$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat variabel Y yang dikoreksi
$\sum T_X$ = Jumlah faktor koreksi variabel X
$\sum T_Y$ = Jumlah faktor koreksi variabel Y
T = Faktor koreksi
t = Banyaknya observasi berangka sama pada peringkat tertentu
n = Jumlah sampel

Jumlah sampel penelitian lebih besar dari sepuluh, maka pengujian dilanjutkan dengan uji–t dengan rumus sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \left| rs \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}} \right|$$

Keterangan :
t_{hitung} = Nilai t yang dihitung
n = Jumlah sampel penelitian
r_s = Penduga korelasi Rank Spearman

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 (*Statistical Package For Social Science*) untuk melihat hubungan antara variabel X dan variabel Y dilihat berdasarkan nilai signifikasi, maka kaidah pengambilan keputusan adalah :

1. Jika nilai signifikasi ≤ α pada α = 0,01 atau α = 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel.

2. Jika nilai signifikasi > α pada α = 0,01 atau α = 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang nyata antara kedua variabel.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kecamatan Sungkai Selatan yang menjadi lokasi penelitian merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Utara. Kecamatan Sungkai Selatan terdiri dari 11 desa dan memiliki luas wilayah 11.217 ha dan beribukota di desa Ketapang. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Sungkai Selatan adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sungkai Tengah.

b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bunga Mayang.

c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kotabumi Utara.

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungkai Barat.

Kecamatan Sungkai Selatan terbentuk sejak tanggal 2 Agustus 1971 berdasarkan Undang-undang Tahun 1964 dengan Desa Ketapang. Semula Kecamatan Sungkai Selatan terdiri dari 26 desa, namun sejak pemekaran kecamatan berdasarkan Perda No.08 Tahun 2008 Kecamatan Sungkai Selatan terdiri dari 11 desa. Berdasarkan Perda No.08 Tahun 2008 Kecamatan Sungkai Selatan dimekarkan menjadi 3(tiga) kecamatan yaitu:

a. Kecamatan Sungkai Selatan di Ketapang

b. Kecamatan Sungkai barat di Sinar Harapan

c. Kecamatan Sungkai Jaya di Cempaka

Tabel 3. Nama-nama desa di Kecamatan Sungkai Selatan serta jumlah penduduk

No	Desa	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Desa Kota Agung	1.741	6,92
2.	Desa Ketapang	6.973	27,7
3.	Desa Labuhan Ratu Kampung	960	3,81
4.	Desa Banjar Ketapang	1.550	6,16
5.	Desa Gedung Ketapang	1.291	5,13
6.	Desa Labuhan Ratu Pasar	2.938	11,6
7.	Desa Bumi Ratu	1.488	5,91
8.	Desa Karang Rejo	2.290	9,10
9.	Desa Sidodadi	2.974	11,8
10.	Desa Sirna Galih	1.602	6,36
11.	Desa Gunung Labuhan	1.350	5,36
	Total	25.157	100,00

Sumber: Diolah Dari Monografi Pemerintah Kabupaten Lampung Utara, 2016.

Berdasarkan tabel di atas Kecamatan Sungkai Selatan terdiri dari 44 dusun dan 102 RT. Desa dengan penduduk terbanyak adalah Desa Ketapang dengan 6973 jiwa dan persentase 27,7%, Desa Sidodadi 2974 jiwa dan persentase 11,8%, Desa Labuhan Ratu Pasar 2938 jiwa dan persentase 11,6%, Desa Karang Rejo 2290 jiwa dan persentase 9,10% serta desa yang paling sedikit penduduknya Desa Labuhan Ratu 960 jiwa dan persentase 3,81%.

B. Keadaan Penduduk Kecamatan Sungkai Selatan

Jumlah penduduk di Kecamatan Sungkai Selatan tahun 2015 adalah 25.157 jiwa terdiri dari 12.350 jiwa penduduk laki-laki dan 12.807 jiwa yang berpenduduk perempuan dan 6.305 KK. Jumlah penduduk di Kecamatan Sungkai Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk di Kecamatan Sungkai Selatan berdasarkan jenis kelamin, tahun 2015

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	12.350	49,09
Perempuan	12.807	50,91
Total	25.157	100,00

Sumber : Diolah dari Profil Kecamatan Sungkai Selatan, 2015

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki yaitu berjumlah 12.807 jiwa atau sekitar 50,91% dari total penduduk keseluruhan, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 12.350 jiwa atau sebesar 49,09% dari total penduduk yang ada di Kecamatan Sungkai Selatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penduduk yang ada di Kecamatan Sungkai Selatan ini lebih penduduk berjenis kelamin perempuan daripada penduduk berjenis kelamin laki-laki.

C. Sarana dan Prasarana Wilayah

Sarana dan prasarana sosial berperan sangat penting dalam proses kemajuan suatu wilayah. Keberhasilan suatu wilayah juga didukung oleh ketersediaan suatu sarana dan prasarana yang diperlukan masyarakat dibidang pendidikan,

kesehatan, peribadatan dan pasar. Adapun sebaran sarana dan prasarana penunjang yang ada di Kecamatan Sungkai Selatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran sarana dan prasarana penunjang di Kecamatan Sungkai Selatan, tahun 2015

No	Sarana dan Prasarana	Kelengkapan	Jumlah (unit)
1.	Pendidikan	TK	8
		SD	18
		SMP	2
		SMA	1
		SMK	-
2.	Kesehatan	Puskesmas rawat Inap	1
		Puskesmas pembantu	8
		Polides	8
		Poli KB	11
		Praktek dokter	2
		Praktek Mantri Kesehatan	7
		Praktek Bidan	12
		Praktek Dukun Bayi	17
3.	Peribadatan	Masjid	35
		Langgar	41
		Gereja	3
		Pure	11
4.	Pasar	Pasar	3

Sumber : Diolah dari monografi Kecamatan Sungkai Selatan, 2015.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Kecamatan Sungkai Selatan ini cukup baik yang didasarkan pada penilaian jumlah sarana dan prasarana yang ada. Sarana pendidikan juga tersedia dengan cukup baik dan dapat menunjang pendidikan masyarakat Kecamatan Sungkai Selatan, begitu pula dengan saran peribatadan yang lengkap sehingga masyarakat Kecamatan Sungkai Selatan mampu untuk mengembangkan kualitas diri dengan lebih baik

untuk dapat memperluas pengetahuan akan pemahaman pada suatu masalah atau suatu inovasi baru.

D. Gambaran Umum Usaha Pertanian di Kabupaten Lampung Utara Kecamatan Sungkai Selatan

Lahan pertanian di Kecamatan Sungkai Selatan termasuk lahan yang luas dengan beragam lahan. Lahan pertanian di Kecamatan Sungkai Selatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Lahan Pertanian di Kecamatan Sungkai Selatan

No	Lahan Pertanian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	441	65,7
2.	Irigasi	185	27,5
3.	Tadah Hujan	45	6,7
	Total	671	100%

Sumber: Diolah Dari Monografi Pemerintah Kabupaten Lampung Utara, 2016

Tabel 6 menunjukkan gambaran umum lahan pertanian di Kecamata Sungkai Selatan. Lahan pertanian di Kecamatan Sungkai Selatan yang sebagian besar didominasi oleh lahan sawah dengan luas 441 Ha dan persentase 65,7%, kemudian lahan irigasi dengan luas 185 Ha dan persentase 27.5%, yang terakhir lahan tadah hujan dengan luas 45 Ha dan persentase 6.7%.

Lahan pertanian bukan sawah di Kecamatan Sungkai Selatan termasuk lahan yang luas dengan beragam lahan. Lahan pertanian bukan sawah di Kecamatan Sungkai Selatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Lahan Pertanian Bukan Sawah di Kecamatan Sungkai Selatan

No	Lahan Pertanian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Tegal Kebun	3.822	47,98
2.	Perkebunan	4.075	51,15
3.	Hutan Rakyat	65	0,82
4.	Tambak, Kolam, Empang, Dll	4	0,05
	Total	7.966	100%

Sumber: Diolah Dari Monografi Pemerintah Kabupaten Lampung Utara, 2016.

Tabel 7 menunjukkan gambaran lahan pertanian bukan sawah di Kecamatan Sungkai Selatan. Lahan pertanian bukan sawah yang sebagian besar didominasi oleh perkebunan dengan luas 4.075 Ha dan persentase 51,1%, kemudian Tegal Kebun dengan luas 3.822 Ha dan persentase 47,9%, Hutan Rakyat dengan luas 65 Ha dan persentase 0,8%, yang terakhir tambak, kolam, empang dengan luas 4 Ha dan persentase 0,05%.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara sudah berhasil, baik dalam kaitannya dengan aspek *output* (sumber daya, pengetahuan, dan kapasitas), *outcome* (kemampuan, kegiatan, dan pendapatan), *benefit* (usaha agribisnis dan usaha ekonomi), maupun *impact* (peningkatan kesejahteraan dan penurunan tingkat penggangguran).
2. Tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) terhadap keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara sudah baik, dalam hal melakukan diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, supervisi, pemantauan, dan evaluasi.
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara adalah tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam program PUAP, tingkat partisipasi petani dalam program PUAP, tingkat pengelolaan dana yang diterima petani

dalam program PUAP, dan tingkat pengetahuan petani tentang program PUAP.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pemerintah maupun Dinas Pertanian dan dinas lainnya yang terkait dengan penelitian ini agar lebih memperhatikan lagi pelaksanaan dan penggunaan program PUAP yang lebih menunjang untuk petani dalam meningkatkan produksi, serta pendapatannya.
2. Perlu adanya sosisalisasi yang baik dalam menyampaikan informasi tentang program PUAP agar petani dapat lebih memahami lagi tentang program, tujuan dan sasaran dari diadakannya program PUAP tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Berlo, D.K. 1960. *The Process of Communication*. San Fransisco; Rinehart Press

Departemen pertanian. 2008. *Peraturan Menteri Pertanian Nomer;61/permentan/ot.140/11/2008 Tentang Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swasta dan Penyuluh Pertanian Swasta*.

Departemen Pertanian. 2009. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Jakarta. Deptan Press.

Djari, M.N.H.2008. *Penyuluh Pertanian vs Pertanian Berkelanjutan*. Diakses dari www.elearning.unej.ac.id pada tanggal 22 April 2014.

Fathonie, R. 2014. *Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Difusi Inovasi Budidaya Padi Metode S.R.I (System Of Rice Intensification) Di Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.* Skripsi Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Hermayunita. 2011. *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Penerapan Pertanian Organik Di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam.* Skripsi Universitas Andalas. Padang.

Kelsey LD and Hearne CC. 1958. *Cooperative Extension Work*. Ithaca: Comstock Publishing Associates.

Kementrian Pertanian. 2008. *Pedoman Umum Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tahun 2008.*

Kementerian pertanian. 2011. *Modul Pendidikan Dan Pelatihan Fungsional Penyuluh Pertania*n. Bandar Lampung.

Keputusan Menteri Pertanian, Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007

Lippitt, R. at.al. (1958). *The Dynamic of Plannes Change.* New York; Harcourt Brace Jovanovich.

Mantra, I.B. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Mardikanto, T. 1995. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian.* Sebelas Maret University Press.

Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian.* Surakarta : Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Margono Slamet. 1978. *Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.* IPB. Bogor

Mosher, AT. 1968. *Menggerakan dan Membangun Pertanian.* Jakarta; Yasaguna.

Najib, M dan H. Rahwita. 2008. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara.* Jurnal Ziraa'ah Vol 28 Nomor 2, Hal 116-128

Ndraha, T. 1990. *Metodologi Pembangunan Desa*. Bina Aksara. Jakarta

Novianto, D.M. 2012. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur.* Skripsi Universitas Lampung. Bandar Lampung

Padmowihardjo, S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar.* Jakarta:Universitas Terbuka.

Rogers, E.M. (1983). *Diffusion of innovations.* The Free Press. New York.

Setiana. L. 2005. *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat***.** Bogor : Ghalia Indonesia.

Situmorang, E.R. 2012. *Modal Sosial Dan Keberhasilan Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Di Kabupaten Manokwari.*Skripsi Universitas Brawijaya. Malang

Soedijanto. 2003. *Administrasi Penyuluhan Pertanian.* Universitas Terbuka. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

Suryadi. F. 1978. *Budidaya Tanaman Buah-Buahan Tropika.* Karya Anda. Surabaya.

Syahyuti. 2007. *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Pedesaan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian : 15-35.

Undang - Undang No 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Jakarta.

Undang – Undang SP3K No. 16. 2006. http://bpk-angkinang.blogspot.com/2013/12/9-sembilan-indikator-kinerja-penyuluh.html. diakses pada tanggal 27 Februari 2015

Van den Ban, A. W. dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian.* Penerjemah; Herdiasti, A.D. Yogyakarta: Kanisius.

Wahyudi, B. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sulita. Bandung